

# SENI PERTUNJUKAN MUSIK POPULER REBANA DAN *THEK-THEK* SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI PURWOKERTO

**Aris Saefulloh**

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, arissaefulloh@uinsaizu.ac.id

---

## **Abstract**

*The aim of preaching is not only to convey a religious message, but also how the message is received and implemented in daily life. Maximizing all potential, including culture, local traditions and art, can support the success of da'wah. This research is intended to answer the question of how the popular performing arts in the form of Hadrah and Thek-thek Banyumasan are used as a medium for preaching in Purwokerto. This research uses qualitative descriptive analysis, with a phenomenological approach obtained by observation, documentation and interviews. The results of the research show that hadrah and Thek-thek have become popular performing arts for the people of Purwokerto, where their existence is used as an effective medium for preaching.*

## **Keywords:**

*Da'wa, Thek-thek Banyumasan, Hadrah.*

---

## **Abstrak**

Tujuan berdakwah tidak hanya menyampaikan pesan agama, namun juga bagaimana pesan diterima dan diamalkan dalam kehidupan keseharian. Memaksimalkan segala potensi termasuk budaya, tradisi lokal dan seni dapat menunjang keberhasilan dakwah. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan bagaimana seni pertunjukan populer berupa *Hadrah* dan *Thek-thek* Banyumasan dimanfaatkan menjadi media dakwah di Purwokerto. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi yang didapatkan dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hadrah* dan *Thek-thek* menjadi seni pertunjukan populer bagi masyarakat Purwokerto, di mana keberadaannya dimanfaatkan menjadi media dakwah yang efektif.

## **Kata Kunci:**

Dakwah, *Thek-thek* Banyumasan, *Hadrah*.

## PENDAHULUAN

Perkembangan agama Islam di suatu tempat sangat dipengaruhi aktivitas dakwah yang dilakukan. Semakin intens Islam didakwahkan, maka keberadaannya akan semakin berkembang. Sebagai agama dakwah (Arnold, 1913). Islam mewajibkan seluruh umatnya untuk menyebarkan ajaran Islam kepada orang lain, saling mengajak dan menyebarkan kebenaran, saling menasihati untuk menyeru kepada yang ma'rif dan memberi peringatan agar dapat mencegah dari perbuatan yang munkar (Depag RI, 1989).

Dakwah sejak kehadirannya dilakukan dengan berbagai cara dan pendekatan. Nabi Muhammad s.a.w. menggunakan beberapa pola pendekatan dalam melakukan gerakan dakwahnya. Beberapa di antaranya adalah: pendekatan personal (*manhaj al-sirri*), pendekatan pendidikan (*manhaj al-ta'lim*), pendekatan penawaran (*manhaj al-ardh*), pendekatan misi (*manhaj al-bi'tsah*), pendekatan korespondensi (*manhaj al-mukatabah*), dan pendekatan diskusi (*manhaj al-mujadalah*) (Yaqub, 1997).

Berbagai pendekatan tersebut menunjukkan bahwa gerakan dakwah sejak awal dilakukan dengan dinamis. Demikian pula di Indonesia, dakwah dilakukan dengan berbagai metode dan media. Budaya dan tradisi lokal bukannya ditentang, namun justru dimanfaatkan sebagai salah satu media yang ampuh dalam menyebarkan Islam ke pelosok negeri (Wasit, Mundiri, 2004). Modifikasi budaya lokal seperti mengubah wayang beber menjadi wayang kulit oleh Sunan Kalijaga, Gamelan Singomengko milik Sunan Drajat atau Buku Primbon karya Sunan Bonang menjadi salah satu contoh bagaimana akulturasi tradisi lokal dengan Islam menjadi bagian dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia. Hal tersebut adalah proses komunikasi yang perlu disampaikan dengan baik, Pengelolaan pesan merupakan salah satu trik yang dilakukan oleh seorang dai atau komunikator agar mudah diterima baik oleh seorang mad'u atau audiens (Alfian, 2022). Dakwah dilakukan dengan memperhatikan kondisi masyarakat saat itu, menjadi cara yang efektif dalam

menyebarkan ajaran Islam di Indonesia (Arnold Cif, 1913).

Akulturasi budaya dan Islam bukan hanya berlangsung saat Islam pertama kali didakwahkan, namun juga terus berkembang hingga kini. Seolah seperti tak punah oleh perkembangan zaman, budaya dan tradisi lokal menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat. Purwokerto yang notabene merupakan wilayah perkotaan, namun budaya dan tradisi lokal tetap bertahan. Secara administratif, Purwokerto adalah ibukota dari Kabupaten Banyumas merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki banyak keunikan dalam budaya. Beragam tradisi atau ritual serta bahasa ngapak yang dipakai dalam percakapan sehari-hari mempertegas bahwa Purwokerto sebagai kota yang kaya akan budaya dan tradisi lokal.

Acara begalan, adat penganten, ngupati, mitoni, sadranan, grebeg syuran, lengger, egeg atau musik tradisional *Thek-thek* merupakan contoh tradisi lokal tetap menjadi bagian dalam kehidupan hingga kini. Akulturasi antara budaya dan agama menjadi sebuah keniscayaan yang tidak terhindarkan. Kondisi ini menggerakkan dakwah yang diwujudkan dalam aktivitas budaya dan seni pertunjukan lokal. *Thek-thek* menjadi salah satu seni pertunjukan musik yang populer dan digemari oleh masyarakat, di samping seni Islam *hadrah* yang mengiringi lantunan sholawat. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti, bagaimana seni musik yang sedang populer yaitu rebana dan seni musik lokal *Thek-thek* sebagai media dakwah di Purwokerto.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara. Dengan analisis deskriptif kualitatif dan pendekatan fenomenologi, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara komprehensif bagaimana seni musik populer rebana dan *Thek-thek* dijadikan sebagai media dakwah di kota Purwokerto.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Akulturası Islam dan Budaya Lokal di Purwokerto

Islam datang di tanah Jawa termasuk Purwokerto bukan dalam kondisi masyarakat yang vacuum cultural, namun justru sudah memiliki keyakinan lokal yang kuat dengan animisme dan dinamisme (Pamberton, 2003), di samping pengaruh kuat agama Hindu dan Buddha (Sunyoto, 2017). Perilaku animisme dan dinamisme masyarakat Purwokerto dapat dilihat dari banyaknya peninggalan ritual-ritual budaya dan tempat-tempat pemujaan. Bila animisme menumbuhkan keyakinan terhadap roh-roh nenek moyang ataupun makhluk halus tertentu yang melahirkan pemujaan untuk meminta perlindungan, maka dinamisme menciptakan kepercayaan pada benda-benda atau tempat tertentu yang dianggap memiliki kekuatan gaib.

Keyakinan kuat tersebut tidak sepenuhnya sirna saat Islam hadir yang membawa nilai-nilai baru. Islam justru dipersandingkan dengan budaya dan tradisi lokal sehingga terjadilah akulturasi di antara keduanya. Bila kepercayaan masyarakat sebelum Islam datang merupakan sinergi atau perpaduan antara animisme, Hindu, Buddha dan unsur pribumi atau budaya lokal (Sutiyono, 2010), maka Islam datang dan menjadi fenomena universal dalam kehidupan masyarakat yang kemudian bersetubuh dan bersatu dalam ranah kebudayaan. Kondisi ini pun membuat sulit untuk membedakan antara agama atau kepercayaan dengan budaya yang dimilikinya ((ed), 2016).

Islam di satu sisi, dan budaya lokal di sisi lain saling mempengaruhi. Keduanya tumbuh berkembang dan merasuki kehidupan masyarakat baik secara individu maupun masyarakat secara luas. Islam menjadi agama yang diyakini dan diamalkan, namun budaya dan tradisi lokal terus dilestarikan sebagai bagian kehidupan yang tidak dapat dihilangkan. Dakwah sebagai upaya penyebaran agama Islam di Purwokerto juga tidak dapat dihindarkan hadir melalui simpul-simpul budaya dan kebiasaan masyarakat. Metode dan media yang digunakan tersebut

mampu menjadikan Islam dapat berkembang dengan pesat dan menjadi agama mayoritas.

Kehadiran Islam di Purwokerto kemudian mampu mengkombinasikan aspek-aspek spiritual Jawa dan ajaran Islam tanpa saling “mematikan”. Hal ini menjadikan Islam dengan mudah diterima, walaupun dari sisi praktik keagamaan banyak terdapat keragaman dan terjadi akulturasi antara agama dengan budaya setempat. Budaya dan tradisi lokal justru dimanfaatkan sebagai media penyebaran ajaran Islam, sehingga kehadiran agama dan budaya dapat hidup secara berdampingan.

Akulturası Islam dan budaya menciptakan ajaran dan kegiatan agama yang berpihak pada kearifan lokal. Hubungan yang harmonis antara Islam dan budaya lokal dipahami sebagai fenomena keagamaan dalam berbagai bentuk, seperti: simbol, benda, praktik, pengalaman, tempat ataupun cerita yang berkembang (Mahfud, 2007). Kekeraban dengan budaya lokal kemudian membentuk identitas religiusitas yang unik. Agama dijalankan dengan semangat, namun di saat bersamaan budaya dan tradisi turun-temurun tetap dilakukan. Hal ini melahirkan beberapa tipologi umat Islam. Secara umum Koentjoroningrat mengklasifikasikan umat Islam di Jawa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu Islam Santri dan Islam Kejawen (Koentjaraningrat, 1995). Bila Islam santri membuang budaya lokal, maka Islam Kejawen justru sebaliknya, mereka justru memadukan tradisi sebelumnya dengan Islam. Geertz juga pernah membagi umat Islam di Jawa menjadi 3 kelompok, yaitu: abangan, santri dan priyayi (Geertz, 1983). Klasifikasi umat Islam khusus Purwokerto pernah diungkap oleh Saefulloh yang membagi dalam beberapa tipologi, yaitu: Islam Kejawen, Islam Tarekat, Islam Kampung, Islam Moderat, dan Islam Puritan (Saefulloh, 2022).

Akulturası agama dan budaya pada perkembangan Islam di Purwokerto sangat terasa dengan banyaknya tradisi dan ritual budaya yang bersentuhan dengan Islam. Seolah saling mengisi, Islam dan budaya bersifat symbiosis mutualisme. Islam tegak

berdiri, namun tradisi lokal juga tidak hilang. Acara sadranan, sedekah bumi, muludan, dan acara-acara lainnya, akan senantiasa menghadirkan Islam sebagai bagian di dalamnya. Akulturasi ini memang tidak hanya terjadi di Purwokerto saja, namun tradisi lokal asli yang bergandengan erat dengan Islam, memunculkan keunikan tersendiri. Begalan, campur sari dan ritual tradisi lokal lainnya seolah menjadi bagian dari kehidupan beragama. Islam kejawen (1) yang tumbuh berkembang di Purwokerto adalah bukti yang menunjukkan bahwa akulturasi tersebut. Islam Aboge, Islam Blangkon, Islam Kasepuhan Kalitangjung adalah wujud nyata kelompok Islam kejawen Purwokerto yang masih bertahan hingga kini (Saefulloh, 2022).

### 1. Strategi dan Media Dakwah

Kata dakwah sudah menjadi kosakata populer bagi masyarakat Indonesia. Dari sisi etimologis, kata dakwah merupakan bahasa Arab dari kata: *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang artinya menyeru, memanggil atau mengajak (Munawir, 1984). Tentunya tujuan utamanya adalah perubahan atau peningkatan kebaikan sesuai dengan ajaran agama (Shihab, 2002). Hal ini selaras dengan berbagai definisi dakwah secara terminologis. Salah satunya seperti yang disampaikan Husain bahwa dakwah dikaitkan dengan motivasi untuk berbuat kebaikan sesuai dengan petunjuk agama, serta melakukan amar ma'ruf nahi munkar sehingga meraih kebahagiaan dunia dan akhirat (Fabriar, 2019).

Apabila merujuk pada Mulkan, dakwah didekatkan kepada beberapa aktivitas sosial di mana dakwah merupakan aktivitas mendorong manusia untuk berbuat kebaikan, meninggalkan kemungkaran yang akan mengubah pada situasi yang lebih baik, direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga manusia akan tumbuh dengan

bermartabat sesuai dengan tujuan hidupnya (Mulkan, 1993). Berbagai definisi tersebut menunjukkan bahwa dakwah mencakup berbagai aspek dalam kehidupan manusia, sehingga dakwah harus dimaknai secara luas. Strategi dalam berdakwah diperlukan untuk memberikan pemahaman materi-materi yang disampaikan dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari (Dian Adi Perdana, Rois Lantuka, Zulfahmi Kusuma, Julaeha Mingolo, Indah C Wewengkang, Hamdani, 2022). Dakwah bukanlah berkisar pada aktivitas dan kelihaihan ceramah yang dilakukan oleh seorang dai di atas mimbar saja, namun juga meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat dengan berbagai cara, metode, pendekatan maupun media yang dilakukan.

Metode dan media dakwah akan menjadi penentu bagaimana pesan dakwah dapat diterima dan dipahami oleh mad'u. Harapannya pesan yang diterima tersebut akan menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari. Strategi dan pendekatan yang tepat akan membuat dakwah dapat diterima dengan baik. Strategi dakwah berarti cara atau seni yang dipergunakan dalam melaksanakan dakwah, sebuah "taktik" sebagai konsep haluan dalam bertindak guna mencapai sasaran yang telah ditentukan (Kemendikbud, 2019). Sejarah juga mencatat, bahwa Islam dapat tersebar dengan pesat di Indonesia karena strategi yang tepat. Islam dihadirkan dalam simpul-simpul kehidupan melalui budaya dan media-media tradisional yang sudah berkembang dan digemari masyarakat saat itu. Nilai-nilai Islam didakwahkan bersamaan dalam aspek kebutuhan masyarakat yang mencerminkan keluhuran nilai dan ajaran. Islam kemudian tampil sebagai sumber etik dan moral masyarakat. Islam pun kemudian menjelma menjadi landasan kultural dalam kehidupan masyarakat, yang berciri substantif-inklusif dengan sifat horizontal kemasyarakatan (Suwarno, 2001). Dengan demikian berdakwah merupakan langkah menuntun rohani agar senantiasa bernafas dengan nilai-nilai keislaman.

<sup>1</sup> Saefulloh membagi Islam di Kabupaten Banyumas terbagi dalam 5 kelompok, yaitu: Islam Kejawen, Islam Tarekat, Islam Kampung, Islam Puritan, dan Islam Moderat. Aris Saefulloh, "Dakwah di Bumi Ngapak: Studi Tentang Penyebaran Ajaran Islam di Kabupaten Banyumas", *Disertasi*. UIN Walisongo Semarang, 2021.

Namun dakwah juga harus melihat bagaimana kehidupan masyarakat yang lebih luas. Dakwah harus memperhatikan problem atau permasalahan yang muncul dalam kehidupan. Dakwah harus senantiasa update dan selalu meng-upgrade, sehingga pesan dakwah merupakan kebutuhan dan jawaban yang diinginkan. Model dakwahpun akan terus berkembang seiring dengan perkembangan kehidupan. Dakwah akan menjelma melalui diskusi, obrolan baik ringan atau berat, sinetron, film, vlog, musik ataupun seni pertunjukan.

Begalan, *thek-thek*, lengger, wayang kulit mbanyumasan, ebeg, aksimuda, buncis, bongkel, sintren, angguk, selawat Jawa adalah beberapa budaya masyarakat yang sebagian besar masih dilestarikan hingga kini. Banyak tradisi dan budaya berkolaborasi menjadi media penyebaran ajaran Islam di Banyumas. Begalan yang merupakan tradisi asli dari Banyumas misalnya, saat ini muatan materi begalan banyak yang diselaraskan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Demikian juga dengan *thek-thek* Banyumasan. Bila sebelumnya merupakan irama musik tradisonal penanda peristiwa tertentu, kemudian menjadi pengiring tembang dolanan, kini banyak di antara mereka yang menampilkan tembang-tembang religius atau sholawat. Berbeda dengna ebeg atau lengger yang cenderung tidak dapat berkolaborasi dengan ajaran Islam.

Realitas tersebut menunjukkan bahwa dakwah tidak monoton dan mulai berkembang. Aktivitas dakwah tidak harus dilakukan hanya oleh seorang kiai atau ustaz saja, namun dapat dilakukan oleh siapapun sesuai dengan kapasitas dan kemampuan atau keahlian yang dimilikinya. Seorang penyanyi dapat berdakwah melalui lantunan lagu yang dibawakannya. Seorang artis juga dapat berdakwah melalui peran yang dimainkannya. Hal ini sesungguhnya meneguhkan bahwa Islam sebagai agama dakwah, di mana setiap muslim juga menjadi dai. Di satu sisi ini tentunya sangat menguntungkan, karena dakwah dapat dilakukan oleh siapapun dengan mudah. Namun di satu sisi juga dibutuhkan pengetahuan yang cukup bagi para pelaku

dakwah, terlebih jika dakwah sudah diwujudkan dalam bentuk kesenian terkadang hanya menjadi sebuah hiburan tanpa bertujuan untuk menyampaikan risalah kebenaran. Karenanya strategi dan model dakwah harus memuat pesan dakwah yang dapat merasuk ke dalam sanubari umat Islam. Muatan dan materi dakwah biarpun menjadi sangat plural, namun harus selaras dengan kebutuhan serta kebudayaan masyarakat, sehingga akan menunjang keberhasilan dakwah. Dalam pengembangan dakwah, media dakwah tidak hanya berwujud ceramah saja, namun media harus dilihat sebagai bagian yang mampu berperan dalam menyiarkan dan mengembangkan ajaran Islam yang dapat berupa barang, orang, tempat, keadaan tertentu ataupun lainnya (Syukir, 1983).

Keragaman metode dan media dakwah dalam perkembangan kehidupan harus dimaknai sebagai bentuk kemajuan dakwah, karena karakteristik umat yang sangat beragam di mana masing-masing memiliki kesenangan atau kegemaran berbeda sehingga model dakwahpun dapat dipilih. Pesan dakwahpun akan diterima dengan rasa suka cita, harapannya akan yang diterima merasuk ke dalam hati dan diwujudkan dlaam kehidupan sehari-hari. Apabila ini terjadi, maka dakwah dapat dinyatakan berhasil dan dapat merubah manusia ke arah yang lebih baik.

## **2. Seni Pertunjukan Musik Rebana sebagai Media Dakwah Populer di Purwokerto**

Islam di Purwokerto diyakini telah ada sejak abad ke-13. Hal ini ditandai dengan adanya Masjid Sakatunggal di mana di tiang penyangga tertulis angka 1228 yang diyakini sebagai tahun pembuatan masjid tersebut. Bila demikian, maka masjid tersebut menjadi masjid tertua di Indonesia, yang dibangun pada masa kerajaan Singasari atau 5 tahun sebelum Kerajaan Majapahit berdiri. Kehadiran Islam di Purwokerto diyakini dilalui dengan penuh kedamaian melalui simpul-simpul budaya setempat. Syekh Makdum Wali yang berasal dari Kerajaan Mataram, menyiarkan Islam dari sisi timur, sementara Syekh Abdul Somad (Mbah

Jombor) yang berasal dari Kerajaan Pajajaran menyebarkan Islam dari sebelah barat. Kesemuanya berdakwah saling bersinergi dengan budaya lokal yang sudah mandarah daging. Salah satu kegemaran masyarakat Purwokerto adalah rasa senang melihat tontonan dan melestarikan ritual budaya leluhur. Setiap seni pertunjukan dan ritual tradisi lokal akan selalu ramai menjadi tontonan. Bahkan bila melihat budaya asli Purwokerto, seperti lengger Banyumasan, Wayang Kulit Grebeg Mbanyumas, begalan, dan budaya asli lainnya merupakan bentuk seni pertunjukan.

Media dakwah dengan memanfaatkan seni pertunjukan menjadi cara yang cukup efektif dilakukan di Purwokerto. Salah satu seni pertunjukan yang sangat digemari masyarakat muslim saat ini adalah *hadrah*. Apabila dulu *hadrah* hanya menghiasi malam-malam di bulan Maulud saja, maka saat ini dapat terdengar sepanjang hari.

*Hadrah* merupakan seni musik yang menggunakan rebana, yaitu sebuah alat musik yang berasal dari kulit binatang (sapi, kerbau atau kambing). Pada saat Nabi Muhammad SAW hijrah hari Mekkah ke Madinah disambut oleh masyarakat Madinah dengan diiringi bunyi rebana. Saat ini *hadrah* menjadi sebuah seni pertunjukan yang mengiringi sholawat atas Nabi Muhammad SAW. Keberadaannya menjadi daya tarik masyarakat muslim untuk mengikutinya sebagai perwujudan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW (Bouvier, 2002).

Simthu al-Durar fi Ahbar Maulid Khairi al-Basyar wa Ma Lahu min Akhlaq Wa Aushaf wa Siyar, yang sering disebut dengan Simtud Duror karangan Habib Ali Al-Habsyi menjadi salah satu buku yang sering dibacakan saat peringatan Maulid Nabi Muhammad saw dengan diiringi *hadrah*. *Hadrah* pun kemudian dikenal masyarakat luas dan menjadi salah satu identitas seni Islam. Keberadaan *hadrah* hingga saat ini terus berkembang. Hampir semua pesantren (2) dipastikam memiliki grup *hadrah*, bahkan kini grup *hadrah* dimiliki oleh

<sup>2</sup> Dari data EMIS Kementerian Agama, jumlah pesantren di Purwokerto sebanyak 23 pesantren

kelompok-kelompok majelis, masjid atau mushala (3).

#### JUMLAH MASJID MUSHOLLA DI PURWOKERTO TAHUN 2020

No	Kecamatan	Masjid	Musholla
1	Purwokerto Selatan	73	140
2	Purwokerto Barat	64	146
3	Purwokerto Timur	71	73
4	Purwokerto Utara	62	117
Jumlah		270	476

Bila mengacu pada data EMIS Kementerian Agama RI bahwa pesantren di Purwokerto sejumlah 23 pesantren, dan jumlah masjid sebanyak 270, serta musholla sebanyak 476 maka minimal ada 769 grup *hadrah* di Purwokerto. Dikatakan minimal karena, tidak jarang pada sebuah masjid terdapat beberapa grup *hadrah*, seperti: grup *hadrah* ibu-ibu, bapak-bapak, remaja dan grup *hadrah* anak-anak (TPQ). Masing-masing grup biasanya memiliki hari latihan tersendiri, dan intensi latihan atau kegiatan akan semakin banyak menjelang Bulan Rabiul Awal.

Apabila sebelumnya ada Hadad Alwi dan Sulis melalui lagu-lagu religi dan sholawatnya, maka kehadiran Habib Syech melalui Majelis Ahbabul Mustofa menjadi bukti berkembangnya *hadrah* di Indonesia. Syekhermania (4) menjamur di berbagai wilayah, termasuk Purwokerto dengan jumlah sangat banyak. Beberapa tokoh seperti Gus Azmi, Cus Wahid, Mat Tumbuk dan pelantun sholawat lainnya menjadi bagian yang tak terpisahkan bagi ruh semangat sholawat di Indonesia. Kehadiran mereka selalu ditunggu dan dielu-elukan para kaum muslimin.

<sup>3</sup> Data dari BPS Kabupaten Banyumas, jumlah Masjid di Purwokerto sebanyak 270 buah, dan Mushola sebanyak 476 buah. Kabupaten Banyumas dalam Angka 2021.

<sup>4</sup> Syekhermania merupakan komunitas para Pecinta dan Pengamal Sholawat kepada Nabi Muhammad saw, melalui Habib Syekh.

Sholawat menjadi seni pertunjukan populer yang dibuktikan dengan setiap pertunjukan *hadrah* di manapun akan selalu ramai dan penuh menjadi lautan manusia.

*Hadrah* pun sering dikolaborasikan dengan beberapa alat musik lain, misalnya Kyai Kanjeng pimpinan Emha Ainun Najib menggabungkan rebana dengan berbagai alat musik, baik modern seperti drum, gitar, dan lainnya ataupun alat musik tradisional seperti gamelan. Beberapa penyanyi banyak yang khusus membawakan sholawat dengan berbagai jenis karakter lagu. Hadad Alwi dan Sulis pada era tahun 1990-an menjadi kebangkitan sholawat di tanah air, sehingga bacaan sholawat menjadi lading bisnis dan usaha. Berikutnya ada beberapa orang seperti: Opick, Veve Zulfikar, Anisa Rahman atau Nisa Syaban semacam dinobatkan sebagai penyanyi religi yang populer sebagai penyanyi religi di Indonesia.

*Hadrah* di Purwokerto juga mendapatkan tempat yang istimewa. Semangat menyaksikan pertunjukan *hadrah* seakan sedang berada pada titik tertinggi. Di manapun, kondisi cuaca bagaimanapun, maka setiap pertunjukan *hadrah* selalu dipadati pengunjung. Grup *hadrah* juga tumbuh menjamur bak di musim hujan. Grup *hadrah* bukan hanya dimiliki masjid, musholla atau pesantren saja, namun juga sekolah-sekolah baik itu TK, SD, SMP, SMA ataupun Perguruan Tinggi. Beberapa tokoh lokal yang senantiasa ditunggu oleh para pencinta *hadrah* di Purwokerto adalah seperti: Habib Haydar, Habib Ading, Gus Ma'arif, Gus Ahong, Gus Atik, Habib Hanief, dan lainnya.

Pembacaan sholawat telah menjadi seni pertunjukan populer bagi masyarakat muslim bukan hanya di Purwokerto, namun menjamur di berbagai wilayah di Indonesia. Layaknya sebuah konser, seni pertunjukan *hadrah* akan selalu diburu. “Demam” sholawat telah menyebabkan sebagian besar muslim antusias untuk menonton dan mengikuti sholawat. Bagi mereka turut menyanyikan sholawat adalah bagian dari rasa cinta kepada Rasulullah SAW, dengan harapan akan mendapatkan syafaat di yaumul kiamah. “saya sangat

senang, di manapun ada acara sholawat saya pasti dating” (*Wawancara Dengan Andre Dan Ahmad Yang Berasal Dari Rawalo Pada Acara Al Falah Bersholawat, Pada Tanggal 11 Oktober 2023 Di Karangklesem, Purwokerto, n.d.*).

Apabila dilihat dari segi kesenian, maka *hadrah* merupakan pertunjukan yang disuguhkan agar menghasilkan keindahan dan euphoria kesenangan dalam penampilannya. Dalam KBBI disebutkan bahwa seni adalah keahlian dalam membuat karya yang bermutu (Kemendikbud, 2019). *Hadrah* menjadi karya seni bermutu yang digemari banyak orang. *Hadrah* pun menjadi “aliran” musik baru dan populer yang terus berkembang. Berbagai hajatan, syukuran dan pesta saat ini banyak diisi oleh *hadrah* dan sholawat. Berbeda dengan beberapa tahun lalu, di mana organ tunggal, orkes melayu (dangdut), atau pertunjukan tradisional seperti wayang, lengger, dan lainnya masih dominan (*Wawancara Khaeril Marom, Tokoh Masyarakat Di Karangklesem, Tanggal 11 Oktober 2023, n.d.*).

Lagu-lagu yang diiringi *hadrah* biasanya berasal dari beberapa kitab yang menjelaskan tentang sejarah dan kehidupan Nabi Muhammad saw, seperti: Kitab *Hadrah*, Kitab al-Barzanji, dan Kitab Diba’ (Bouvier, 2002). Dalam perkembangannya, saat ini *hadrah* tidak hanya mengiringi sholawat atau syair dalam Bahasa Arab saja, namun juga mulai menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa lokal.

Hal ini tentunya akan lebih memudahkan masyarakat untuk menerima dan menangkap maksud dari lirik yang disampaikan. Tidak jarang lirik dengan bahasa lokal menjadikan ketertarikan tersendiri. Dengan bahasa lokal akan memudahkan masuk ke dalam seluruh elemen masyarakat. Kecermatan dengan memanfaatkan media lokal tersebut telah mengubah dakwah menjadi seni sekaligus media dakwah populer di kalangan masyarakat. *Hadrah* mampu menghubungkan karya seni, budaya sebagai bentuk dakwah pada masyarakat (Yakub, 1992).

Bagi sebagian umat Islam, sholawat mampu membuat seseorang merasa tenang dan tenang jiwanya. *Hadrah* mampu menjadi penyemangat dalam menumbuhkan sikap spiritual dan moralitas. Seni *hadrah* menjadi alat menumbuhkan rasa syukur melalui zikir-zikir yang dilalukan dalam sholawat (Bouvier, 2002). *Hadrah* juga mendorong dan membantu dai dalam menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat (Yafie, 1997).

Rebana merupakan seni musik yang identik dengan seni bernafaskan Islam. Hal ini sangat terlihat selain dari alat musiknya, biasanya lirik yang dibawakan mengajarkan nilai-nilai Islam. Seni rebana atau *hadrah* di Purwokerto tumbuh subur seiring dengan banyaknya jumlah agama Islam Purwokerto. Seni *hadrah* menjadi sarana yang menarik bagi masyarakat, termasuk masyarakat Islam di Purwokerto. Seni rebana menjadi semacam pemicu semangat umat Islam untuk mempertebal keyakinan dan keimanan seseorang. Rebana umumnya mengiringi bacaan sholawat sebagai lirik lagu yang dapat meresap ke dalam jiwa serta memompa semangat individu dalam memeluk agama Islam.

Sholawat merupakan bacaan yang mengagungkan Nabi Muhammas SAW, sebagai panutan. Bacaan sholawat akan menambah rasa kecintaan umat Islam kepada Nabi Muhammad saw. Dalam setiap pertunjukan rebana, maka dipastikan akan banyak umat Islam khususnya kawula muda untuk memadati acara tersebut. Bak konser musik selluruh yang hadir dalam pertunjukan seni rebana tersebut akan larut dalam lantunan-lantunan sholawat yang dibawakan.

Bagi masyarakat muslim di Purwokerto, posisi Habib ataupun Gus yang memimpin grup ataupun membawakan sholawat mendapat tempat yang khusus. Habib dan Gus menjadi magnet yang kuat dalam menarik jamaah untuk menghadirinya. Beberapa nama seperti: Habib Haidar, Habib Hanif, Habib Ading, Gus Ahong, Gus Ma'ruf, dan lainnya merupakan figur yang mendapatkan tempat khusus serta menjadi magnet umat Islam untuk mengikuti acara sholawatan. Setiap pertunjukan yang menampilkan para habib dan

gus sudah dipastikan menjadi pertunjukan yang dihadiri banyak kaum muslim. Realitas ini bila dilihat dari sisi dakwah, dapat menjadi media yang tepat dalam menyebarkan ajaran Islam karena sifatnya yang mengundang banyak jamaah untuk menghadirinya. Biasanya dalam setiap pertunjukan disediakan ada waktu khusus ceramah keagamaan, sehingga menjadi paket komplit antara ceramah dan sholawat.

Ngapak yang merupakan bahasa lokal tidak luput dalam komunikasi dalam kegiatan seni pertunjukan di Purwokerto. Karakter khas dan logat percakapan ngapak, akan sangat mudah diketahui bahwa orang tersebut diketahui bahwa ia berasal dari Purwokerto atau sekitarnya. Bahasa memang memiliki struktur dan sistem tanda sendiri, sehingga dialek dan bahasa yang diucapkan dapat menunjukkan dari mana asalnya (Abdilah, 2002). Hall yang dikutip Barker menjelaskan jika dalam bahasa terdapat konsep konstruksi yang mengarah pada penguatan identitas diri (Chris Barker, 2006).

Komunikasi antar masyarakat dengan bahasa yang diucapkan turut menentukan identitas daerahnya. Interaksi antar bahasa daerah juga akan menjadi perkembangan dan memperkaya bahasa nusantara dalam konteks global (Abdullah, 2006). Apabila Bahasa Jawa memiliki tingkatan sendiri dalam penggunaannya, maka masyarakat Purwokerto cenderung menggunakan bahasa ngoko atau ngoko andhap dalam kehidupan sehari-hari (Budiono Herusatoto, 2008).

Seni musik rebana juga sering dipadukan dengan alat musik lainnya, baik alat musik modern maupun alat musik tradisional. Seni musik rebana dimainkan oleh beberapa orang dalam satu grup, yang secara umum terdiri dari penabuh rebana dan vokalis yang membawakan atau menyanyikan sholawat. Jumlah grup *hadrah* di Purwokerto sangat banyak, namun jumlah masjid dan musholla yang ada dapat dijadikan dasar untuk menghitung jumlah grup *hadrah* yang ada karena hampir setiap masjid dan musholla memiliki grup *hadrah*. Di samping masjid dan musholla, juga setiap pesantren yang ada di

Purwokerto juga memiliki grup *hadrah* baik modern maupun tradisional. Grup *hadrah* modern disematkan kepada grup *hadrah* yang bukan hanya menggunakan rebana atau *genjring* saja sebagai alat musiknya, namun juga dengan menggunakan alat musik modern seperti organ, gitar, drum ataupun yang lainnya. Sementara untuk *hadrah* tradisional adalah mereka yang hanya menggunakan alat rebana atau *genjring* dalam membuat irama musiknya.

### 3. Seni Pertunjukan Musik *Thek-thek* sebagai Media Dakwah Populer di Purwokerto

Islam yang hadir dan berinteraksi dengan budaya lokal membentuk masyarakat Islam yang khas atau unik. Bila terjadi akulturasi, namun di sisi lain antar daerah memiliki budaya lokal yang beragam, maka persinggungan Islam dan budaya lokal akan melahirkan Islam dengan varian yang beragam. Bila dicermati secara positif, maka realitas ini seharusnya menjadi nilai positif, saling menguntungkan, saling melengkapi dan saling memperkaya satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, Islam di setiap komunitas atau daerah akan memiliki warna lokal, termasuk di dalamnya musik tradisional yang tentunya setiap daerah memiliki keunikan tersendiri.

Purwokerto sebagai wilayah perkotaan juga memiliki berbagai alat musik tradisional sebagai kekhasan budaya lokal, di antaranya: calung banyumasan, gending banyumasan, bongkel, dan *thek-thek* banyumasan. *Thek-thek* atau sering disebut dengan kentongan Banyumasan merupakan musik tradisional khas yang dimiliki oleh warga Banyumas. *Thek-thek* adalah sebuah alat musik yang dimainkan secara berkelompok, dengan menggunakan bambu sebagai bahan utamanya. Nama *thek-thek* sendiri diambil dari bunyi ketukan alat musik tersebut dengan cara dipukul. Peralatan utama dari *thek-thek* ini adalah kentung yang terbuat dari bambu, namun dibuat sedemikian rupa sehingga menyerupai kentongan dengan irama yang khas.

Kentung tersebut dibuat dari potongan bambu wulung, kemudian salah satu sisi diberi lubang memanjang atau dipotong seperti potongan angklung. Cara memainkan kentung adalah dengan cara memukulnya menggunakan potongan kayu atau bambu. Awalnya kentung dimanfaatkan sebagai alat komunikasi jarak jauh yang memberi nada peringatan adanya bahaya yang terjadi atau peristiwa tertentu, seperti: telah terjadi kebakaran, pencurian, kematian, bencana ataupun lainnya. Peristiwa atau tanda bahaya apa yang terjadi dapat diketahui dari irama ketukan dan frekuensi pada pukulan kentungan

"*Siji-siji raja pati, (satu-satu, ada kematian)*  
*loro-loro ana maling, (dua-dua ada maling)*  
*telu-telu omah kobong, (tiga-tiga, kebaakaran rumah)*  
*peng papate banjir bandang, (yang ke-empat banjir bandang)*  
*lima-lima maling kewan.."* (lima-lima maling hewan) (Fitriana, 2017).

Pola satu-satu (• • •), yang akan mengeluarkan bunyi tek tek tek, berarti menunjukkan adanya peristiwa kematian. Kemudian pola dua-dua (•• •• ••), yaitu: tek-tek, tek-tek, tek-tek, akan menginformasikan telah terjadi pencurian. Pola tiga-tiga (••• ••• •••), menunjukkan telah terjadi kebakaran. Pola empat-empat (•••• •••• ••••) adanya banjir bandang, dan pola lima-lima (••••• ••••• •••••) menunjukkan hewan peliharaan yang dicuri. Selain pola tersebut, ada pula irama pukulan pada kentungan, seperti titir (•••••••• dan seterusnya), yaitu memukul kentung dengan ritme yang cepat dan keras menandakan kepanikan, yang menginformasikan telah terjadi sesuatu seperti kebakaran, perkelahian atau yang lainnya sehingga dibutuhkan penanganan segera atau warga akan berkumpul. Selain titir, ada pula doru muluk, kentung sepisan, dan sambang.

Pemakaian pola atau irama pukulan kentung tersebut sudah hampir tidak digunakan, kecuali titir yang masih sesekali terdengar. Informasi dan pesan tertentu kepada masyarakat luas, kini juga sudah tergantikan fasilitas lain seperti speaker masjid atau grup

whatsapp. Saat ini kentongan lebih berfungsi sebagai seni yang dimainkan secara berkelompok dan bersifat menghibur. Walau bersifat menghibur, namun kentongan dibawakan seperti sebuah aransemen musik dapat menyampaikan pesan tertentu melalui lirik lagu yang dibawakan. Dari sinilah dakwah dapat masuk dan memanfaatkan *thek-thek* sebagai media dakwah.

*Thek-thek* yang merupakan ciri khas alat musik tradisional di Purwokerto dikemas dengan menarik sebagai wujud kreatif. Saat ini *thek-thek* selalu menjadi kesenian yang dilombakan dalam setiap even baik pemerintah ataupun swasta. HUT Kemerdekaan RI, HUT Kabupaten atau kegiatan-kegiatan pada dinas-dinas tertentu bila menampilkan seni lokal, maka *thek-thek* menjadi pilihan utama.

Dalam sebuah grup *thek-thek* biasanya akan terdiri dari penabuh, penyanyi dan penari. Penabuh biasanya sekaligus berperan sebagai penyanyi juga, walau adapula yang memiliki penyanyi khusus dalam pagelaran *thek-thek*. Karena kentung tidak memiliki nada dasar, maka kelompok penabuh dalam sebuah grup hanya dibedakan dalam beberapa kelompok nada saja. Dalam sebuah grup, *thek-thek* biasanya juga dibantu oleh alat musik lain, seperti angklung, suling, icik-icik, atau bas yang berasal dari karet atau kulit hewan. Cara menyajikan dengan gaya dan tarian yang khas akan memukai penonton dan menambah ketertarikan.

*Thek-thek* dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah melalui lirik lagu yang dibawakan. Sholawat dan lagu-lagu Islami sering terlihat dinyanyikan dengan diiringi musik dari *thek-thek*. Perpaduan antara Islam melalui lirik lagu dan pesan yang ingin disampaikan dengan budaya lokal *thek-thek* membentuk sebuah seni pertunjukan baru yang ternyata menjadi populer di kalangan umat Islam di Purwokerto. Melalui *thek-thek* tuntunan serta pesan nilai-nilai Islam disampaikan dengan cara yang lebih menyenangkan.

*Thek-thek* bukan hanya sekedar hiburan dan tontonan saja, namun menjadi tuntunan melalui pesan yang disampaikan. Realitas ini

menjadi salah satu alternatif dakwah yang berkembang pada masyarakat kini. Kemudahan dan kesenangan dalam menerima pesan dakwah melalui *thek-thek* diharapkan akan memudahkan mad'u dalam menerima pesan, memahami dan melaksnakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dulu sering tampil untuk mengisi berbagai acara, baik instansi pemerintah atau swasta. Juga pada berbagai syukuran dan hajatan hampir tidak pernah sepi. Kami (Grup Laras Dringo) terdiri dari sekitar 50 personil (Penabuh, penari dan official). Selain lagu-lagu populer, lagu-lagu religi dan sholawat selalu menjadi pilihan kami apabila tampil dalam berbagai acara. Kami terus berusaha berinovasi agar kami dapat diterima dengan baik oleh masyarakat (*Wawancara R. Mauludin, Grup Thek-Thek Laras Ndringo, Purwokerto Pada 22 Juli 2021, n.d.*).

Seni musik *thek-thek* nyatanya telah menjadi bagian dalam pengembangan dakwah. Walaupun merupakan bentuk akultuasi antara seni musik tradisional dengan lirik lagu Islam, setidaknya mampu menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat dengan baik. Seni pertunjukan ini saat ini mampu menghadirkan banyak umat dalam setiap acara dan even yang diselenggarakan. Apabila dilihat dari metode dan media, maka *thek-thek* telah mampu menjadi media dakwah yang efektif. Pesan dakwah melalui lirik-lirik lagu yang disampaikan juga menjadi bagian dakwah yang tidak bisa dipisahkan dalam aktivitas dakwah, karena pesan inilah yang sesungguhnya ingin disampaikan dan dilaksanakann dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila dakwah tidak hanya dilakukan di atas mimbar saja, maka seni pertunjukan *thek-thek* mampu menjadi salah satu alternatif dakwah yang dapat dilakukan oleh sebagian umat Islam. Setiap metode memang membutuhkan keahlian dan pengetahuan tertentu, maka demikian pula dengan *thek-thek* membutuhkan sentuhan yang baik agar pesan yang ingin disampaikan dapat diberikan dengan baik.

## KESIMPULAN

Akulturasinya antara agama dan budaya lokal merupakan sebuah keniscayaan dalam penyebaran agama Islam di Purwokerto. Keduanya bersifat simbiosis mutualisme, artinya masing-masing menuai manfaat dan saling mempengaruhi. Islam dapat disebarluaskan dan diterima dengan baik kepada masyarakat secara luas, sementara budaya semakin berisi dan memiliki ruh kebaikan. Imbas dari akulturasi adalah perbedaan amalan atau kegiatan keagamaan pada masing-masing daerah karena memiliki budaya dan tradisi lokal yang berbeda. Namun demikian, kesemuanya memiliki ruh yang sama, yakni memberikan rasa kenyamanan bagi masyarakatnya.

Realitas kehidupan sosial masyarakat akan mempengaruhi bagaimana interaksi dan proses akulturasi tersebut terjadi. Tidak selamanya interaksi agama dan budaya berada pada suasana yang harmonis, saling mengisi. Namun ada pula justru terjadi pertentangan, satu sisi berpendapat jika budaya akan merusak kemurnian agama namun di sisi lain berpendapat jika melalui budaya, Islam dapat dengan cepat diterima umat. Terlepas dari keduanya, akulturasi budaya dan Islam telah terjadi dan menjadi bagian dalam kehidupan. Mensinergikan keduanya merupakan salah satu gerakan dakwah yang efektif dalam memperkenalkan dan menbyampaiakan Islam kepada masyarakat. Produk akulturasi menjadi media dakwah yang dapat dimanfaatkan, termasuk di dalamnya seni pertunjukan *hadrah* dan *thek-thek*.

Mempertimbangkan seni dan budaya dalam kegiatan dakwah akan memiliki nilai tambah dibandingkan dakwah yang hanya dilakukan melalui ceramah di mimbar saja. Seni pertunjukan *hadrah* saat ini menjadi seni pertunjukan yang sangat populer dalam kehidupan masyarakat. Apabila *hadrah* dihadirkan dengan bentuk dakwah, maka akan mampu mempercepat bagaimana pesan diterimakan dalam kuantitas yang bertambah. Hal ini mengindikasikan bahwa penyampaian dakwah yang dilakukan menjadi efektif dan efisien.

*Hadrah* dan *thek-thek* menjadi salah satu media dakwah yang mampu secara psikologis membangkitkan semangat dan kecintaan terhadap Islam. Disadari ataupun tidak, seni pertunjukan yang populer tersebut telah membawa perubahan besar bagi para pemeluk agama Islam di mana Islam diterima dengan penuh kegembiraan. Bila ini terjadi maka menerima pesan dakwah akan terasa sangat mudah dan menggembirakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- (ed), B. A. S. (2016). *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.  
[https://books.google.co.id/books/about/Tradisi\\_Agama\\_dan\\_Akseptasi\\_Modernisasi.html?id=EmVMDAAAQBAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Tradisi_Agama_dan_Akseptasi_Modernisasi.html?id=EmVMDAAAQBAJ&redir_esc=y)
- Abdilah, U. (2002). *Politik Identitas Etnis*. Indonesiatara.  
<https://onsearch.id/Record/IOS3668.slims-9136>
- Abdullah, I. (2006). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Pustaka Pelajar.  
<https://balaiyanpus.jogjaprov.go.id/opac/detail-opac?id=102713>
- Alfian, D. A. P. dan. (2022). STRATEGI PENGELOLAAN PESAN DAKWAH KEPADA MAD'UDALAM FILM "GURU-GURU GOKIL." *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 8(1), 15–30.  
<https://doi.org/10.30863/ajdsk.v8i1.3200>
- Arnold Cif, T. M. (1913). *the Preaching of Islam Second Edition Revised and Enlarged*.
- Arnold, S. T. W. (1913). *The Preaching of Islam Second Edition Revised and Enlarged*. C. Scribner's sons.  
[https://books.google.co.id/books/about/The\\_Preaching\\_of\\_Islam.html?id=PAgpyGY-IZEC&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/The_Preaching_of_Islam.html?id=PAgpyGY-IZEC&redir_esc=y)
- Bouvier, H. (2002). *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.  
<https://pustaka.kebudayaan.kemdikbud.g>

- o.id/index.php?p=show\_detail&id=10610&keywords=
- Budiono Herusatoto. (2008). *Banyumas: Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak*. LKiS.  
<https://books.google.co.id/books?id=9QVnDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Chris Barker, penerjemah N. (2006). *Cultural Studies: Teori Praktik*. Kreasi Wacana.  
[https://opac.uin-antasari.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=10499&keywords=](https://opac.uin-antasari.ac.id/index.php?p=show_detail&id=10499&keywords=)
- Depag RI. (1989). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Gema Risalah Press.
- Dian Adi Perdana, Rois Lantuka, Zulfahmi Kusuma, Julaeha Mingolo, Indah C Wewengkang, Hamdani, A. L. (2022). Strategi Dakwah Bubohu sebagai Objek Wisata Dakwah di Bumi Gorontalo Pada Masa Pandemi. *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 3(1), 91–108.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.22515/ajdc.v3i1.5033>
- Fabriar, S. R. (2019). URGENSI PSIKOLOGI DALAM AKTIVITAS DAKWAH. *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 125–135.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.34001/an.v11i2.1027>
- Fitriana, I. (2017). *Menghidupkan Kembali Kentungan untuk Keamanan Lingkungan*. Kompas.Comcom.  
<https://regional.kompas.com/read/2017/07/10/16515891/menghidupkan.kembali.kentungan.untuk.keamanan.lingkungan>
- Geertz, C. (1983). *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Dunia Pustaka Jaya.  
<https://onesearch.id/Record/IOS3303.slims-5304/TOC>
- Kemendikbud. (2019). KBBI - Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Koentjaraningrat. (1995). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jambatan.  
<https://e-pustakadprd.sumbarprov.go.id/opac/detail-opac?id=503>
- Mahfud, C. (2007). Harmonisasi Agama dan Budaya. *Emperisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 16(2), 137.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.30762/empirisma.v32i2>
- Mulkan, A. M. (1993). *Paradigma Intelektual Muslim*. Siperss.  
<https://onesearch.id/Record/IOS3680.999>
- Munawir, A. W. (1984). *Kamus Arab Indonesia*. al-Munawwir.  
[https://perpustakaanlajnah.kemenag.go.id/home/index.php?p=show\\_detail&id=269](https://perpustakaanlajnah.kemenag.go.id/home/index.php?p=show_detail&id=269)
- Pamberton, J. (2003). *Jawa*. Mitra Bangsa.  
<https://onesearch.id/Record/IOS3605.JA-TEN-03110000000143/Description>
- Saefulloh, A. (2022). *Dakwah di Bumi Ngapak*. Saizu Publisher.  
<https://books.uinsaizu.ac.id/index.php/saizupublisher/catalog/book/120>
- Shihab, Q. (2002). *Membumikan Al Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.  
<https://books.google.co.id/books?id=sen0knFmgd0C&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q=ISBN&f=false>
- Sunyoto, A. (2017). *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah*. Pustaka Iman.
- Sutiyono. (2010). *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*. Kompas.  
[http://library.fis.uny.ac.id/opac/index.php?p=show\\_detail&id=2758&keywords=](http://library.fis.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=2758&keywords=)
- Suwarno. (2001). *Muhammadiyah sebagai Oposisi: Studi tentang Perubahan Perilaku Politik Muhammadiyah Periode 1995-1998*. UII Press.  
[https://books.google.co.id/books/about/Muhammadiyah\\_sebagai\\_oposisi.html?id=ZliuAAAACAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Muhammadiyah_sebagai_oposisi.html?id=ZliuAAAACAAJ&redir_esc=y)
- Syukir, A. (1983). *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Al-Ikhlâs.  
[https://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=1171&keywords=](https://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1171&keywords=)
- Wasit, Mundiri, R. S. dan. (2004). *Islamisasi Di Jawa: Walisongo, Penyebar Di Jawa, Menurut Penuturan Babad*. Pustaka Pelajar.

[http://catalog.uinsa.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=13343](http://catalog.uinsa.ac.id/index.php?p=show_detail&id=13343)

*Wawancara dengan Andre dan Ahmad yang berasal dari Rawalo pada acara Al Falah Bersholawat, pada tanggal 11 Oktober 2023 di Karangklesem, Purwokerto. (n.d.).*

*Wawancara Khaeril Marom, tokoh masyarakat di Karangklesem, tanggal 11 Oktober 2023. (n.d.).*

*Wawancara R. Mauludin, Grup Thek-Thek Laras Ndringo, Purwokerto pada 22 Juli 2021. (n.d.).*

Yafie, A. (1997). *Teologi Sosial Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*. LKPSM.

[https://opac.iainpare.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=622](https://opac.iainpare.ac.id/index.php?p=show_detail&id=622)

Yakub, H. (1992). *Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*. Diponegoro. <https://onesearch.id/Record/IOS17449.slims-8931?widget=1>

Yaqub, A. M. (1997). *Sejarah Dan Metode Dakwah Nabi*. Pustaka Firdaus. <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/220397/sejarah-dan-metode-dakwah-nabi>